

**WANITA DALAM PANDANGAN GEREJA KATOLIK ROMA
(Respon Teologi Feminis)**



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama Strata Satu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

ANIFATUL MALIKAH

Nim . 95522005

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000**

Dra. Sekar Ayu Ar.yani, MA
Drs. Sahiron, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara

Anifatul Malikah

Lam. : 6 (enam) eksemplar

Dosen

Kepada

Yth.. Bapak/ Ibu

Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara Anifatul Malikah yang berjudul WANITA DALAM PANDANGAN GEREJA KATOLIK ROMA (RESPON TEOLOGI FEMINIS).

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya baik dalam bidang metodologi, materi, sistematika, maupun susunan kalimatnya dengan harapan dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil untuk dipertanggungjawabkan skripsinya.

Sekian terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 1999

Pembimbing II



Drs. Sahiron, MA

NIP. 150266733

Pembimbing I



Dra. Sekar Ayu Ar.yani, MA

NIP. 150232692



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/1/DU/PP.00.9/044/2000

Skripsi dengan judul: Wanita Dalam Pandangan Gereja Katolik Roma (Respon Teologi Feminis)

Diajukan oleh:

1. Nama : Anifatul Malikhah
2. NIM : 95522005
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 18 Juli 2000. dengan nilai: Baik dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150.210.064

Pembimbing I

Dra. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150.232.692

Penguji I

Drs. H. Chumaidi Syarif Romas
NIP. 150.198.449

Sekretaris Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150.234.514

Pembantu Pembimbing

Drs. Sahiron, MA
NIP. 150.266.733

Penguji II

Drs. M. Iskak Wijaya
NIP. 150.266.734

Yogyakarta, 18 Juli 2000
DEKAN



Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150.182.860



MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujaraat: 13).^{*}

^{*} Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1992), hlm. 847.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan:

- ♦ Kepadamu Ya Allah hambamu bersyukur atas pemberian nikmatMu.
- ♦ Buat Ibundaku tercinta sebagai buah kasih sayangnya
- ♦ Kepada saudara-saudaraku sebagai bukti ketulusan cintanya
- ♦ Kepada suamiku yang memberikan motivasi dan semangat dalam hidup.
- ♦ Kepada pemerhati masalah-masalah wanita sebagai orang yang peduli

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Allah SWT. Yang dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "WANITA DALAM PANDANGAN GEREJA KATOLIK ROMA (RESPON TEOLOGI FEMINIS)".

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain, baik yang bersifat moril maupun materiil, tidak mungkin penulis menyelesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Yang terhormat Bapak DR. Djam'annuri, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Yang terhormat Dra. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Pembimbing Pertama yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta petunjuk dalam mengoreksi skripsi ini dengan ketekunan dan kesabaran demi terselesaikannya skripsi ini
3. Yang terhormat Bapak Drs. Sahiron, MA. selaku Pembimbing Kedua yang menyisihkan waktunya untuk berdiskusi langsung dengan penulis sekitar masalah Metodologi Penelitian Agama
4. Yang terhormat Bapak Drs. A. Singgih Basuki, MA. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama
5. Yang terhormat Ibu Dra. Syafa'atun Almirzanah, MA. selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama

6. Yang terhormat Kepala Perpustakaan dan segenap Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Yang terhormat Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Kolese St. Ignatius Yogyakarta.
8. Yang terhormat Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah
9. Saudari Hanie Fauzlana dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dengan segala keikhlasan telah memberikan motivasi dan bantuan baik berupa tenaga, pikiran maupun dalam bentuk lain demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT. Memberikan yang lebih baik dan skripsi dapat bermanfaat Amin.

Yogyakarta, 3 Juli 1999

Penulis,

Anifatul Malikhah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
 Bab I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul.....	8
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Kegunaan	12
E. Metodologi	13
F. Tinjauan Pustaka.....	16
G. Sistematika Pembahasan	19
 Bab II : TEOLOGIS FEMINIS	20
A. Pengertian Teologi Feminis.....	20
B. Sejarah dan perkembangannya	25
C. Tokoh-tokoh dan Pandangan-pandangannya	36

Bab III : WANITA DALAM PANDANGAN GEREJA	
KATOLIK ROMA	44
A. Wanita dalam Ajaran Gereja Katolik Roma	45
A.1. Wanita Dalam Perjanjian Lama.....	45
A.2. Wanita Dalam Perjanjian Baru	51
A.3. Wanita Dalam Konsili Vatikan II.....	63
B. Posisi Wanita Pada Masa Kini	67
B.1. Posisi Wanita Dalam Gereja Katolik Roma	67
B.2. Tugas dan Fungsi Wanita dalam Gereja Katolik Roma Sekarang ini	71
Bab IV : RESPON TEOLOGI FEMINIS TENTANG WANITA TERHADAP GEREJA KATOLIK ROMA.....	74
A. Kedudukan dan Peranan Wanita	75
B. Kemitraan antara Pria dan Wanita	82
C. Respon Teologi Feminis Terhadap Gereja Katolik Roma Tentang Wanita.....	85
C.1. Respon Teologi Feminis Terhadap Gereja Katolik Roma Tentang Wanita dalam Keluarga	86
C.2. Respon Teologi Feminis Terhadap Gereja Katolik Roma Tentang Wanita dalam Masyarakat	89

Bab V : PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	94
C. Penutup	95

DAFTAR PUTAKA

ABSTRAKSI

GLOSARI

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Kristen/Katolik mempelajari wanita berangkat dari cerita Hawa yang dianggap sebagai ibu dari semua manusia. Tradisi dan kepercayaan umum memandang Hawa sebagai wanita lebih rendah dari Adam, yang laki-laki, dalam hak fisik, moral, intelektual dan spiritual. Ajaran ini ditegaskan oleh para Nabi (Agama Yahudi) dan para Bapak Gereja (Agama Kristen/Katolik). Asal Hawa dari tulang rusuk Adam merupakan “pembenaran” status inferior dari wanita. Dalam surat Paulus I Korintus 11: 7-9. Status ini ditegaskan lagi, bahwa wanita diciptakan karena laki-laki.¹

Beberapa perikopa dalam Kitab Suci oleh Bapak Gereja ditafsir memojokkan wanita. Seperti : 1 Korintus : 34-35, di mana wanita tidak diberi hak untuk bicara dalam pertemuan jemaat. Apabila perikopa ini ditafsir secara tektual saja, maka mitos bahwa wanita bicara dalam pertemuan jemaat tidak sopan akan terus hidup. Hal ini ditegaskan lagi dalam 1 Timotius. 2: 8-15.²

Dalam Kitab Kejadian 1 dan 2, dikisahkan tentang Tuhan Allah yang menciptakan langit dan bumi, laut serta segala isinya, juga

¹ A. Nunuk Prasetyo Murniati, “Pengaruh Agama Dalam Idiologi Gender”, dalam Fauzie Ridjal dkk (ed), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), hlm. 8.

² *Ibid.*, hlm.8

manusia laki-laki dan perempuan. Dari sini dan juga dari bahan-bahan tertua dalam perjanjian lama dikembangkanlah penafsiran, pengertian dan pemahaman tentang keberadaan laki-laki dan perempuan di dalam dunia. Berabad-abad lamanya, keberadaan perempuan dipahami hanya sebagai penyebab jatuhnya manusia kedalam dosa. Ada juga pemahaman lain yakni bahwa perempuan hanya sebagai penolong laki-laki sebagaimana layaknya seorang pembantu rumah tangga.³ Juga dalam *Modern Theology*, April 1988, Daphne Hampson menguraikan tiga gambaran dalam hubungan antar -kelamin yaitu: adanya kuasa (*Powerfulness*), ketidakadilan kuasa (*Powerlessness*) dan saling memberi kuasa (*empowerment*). Dalam tradisi Yahudi Kristen, laki-laki selalu dilihat sebagai yang berkuasa, sedangkan perempuan tidak berkuasa. Padahal dalam Alkitab, Tuhan Allah mengaruniakan kehidupan antar kelamin untuk saling memberi kuasa. Pemahaman-pemahaman di atas telah membawa Gereja-gereja pada diskriminasi seksual dalam segala aktifitasnya. Sering perempuan diagungkan seperti adanya "Marianisme" atau "Madonaisme", atau dipandang enteng seperti pembawa obyek-obyek seksualitas, atau perempuan tidak boleh menjadi pemimpin atau ketua jemaat, pendeta, penatua dan lain-lain, Tetapi sejak abad ke-17 muncullah teolog-teolog perempuan yang terkenal dengan teologi feminisme. Teologi feminis mula-mula berkembang di Amerika Serikat walaupun konferensi-konferensi,

³ Kapahang Kaunang, *Perempuan : Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa*, (Yogyakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. xi.

publikasi-publikasi dan pengajaran-pengajaran bertempat juga di Inggris, Eropa Barat dan Amerika Latin.⁴

Lalu bagaimana Gereja melihat wanita dewasa ini, pesan Paskah yang mengawali peresmian Dekade Ekomunis menggambarkan persoalan ini :⁵

Dalam sebagian besar kejadian, perempuan mengalami dampak-dampak terburuk dari kemiskinan, ketidakadilan ekonomis, rasisme, sistem kasta, militerisme, dan dilarang memiliki tanah ataupun hak-hak minoritas.... tubuh perempuan dianiaya oleh tubuh kedokteran dan dijual ke pelacuran. Perempuan adalah korban berbagai macam kekerasan.... Gereja tidaklah bebas dari pengistimewaan dan struktur-struktur yang menindas manusia. Kita tidak mengakui bahwa kita telah berdosa dengan cara menciptakan dan membenarkan hambatan-hambatan yang menghancurkan tujuan-tujuan Allah bagi dunia. Kita tidak memberdayakan perempuan agar dapat menantang struktur-struktur penindasan dalam masyarakat global dalam negara kita dan dalam Gereja sendiri.

Dan bagaimana pula para feminis dalam melihat Kitab Suci ? para feminis pada umumnya mengambil sikap curiga yang radikal dalam penelitian mereka atas Kitab Suci. Para feminis sepakat bahwa patriarkal adalah salah satu unsur paling kokoh dari masyarakat kuno yang telah menulis dan mereduksi Kitab Suci lebih dari seribu tahun. Jadi, dalam mempelajari bagian teks Kitab Suci yang manapun, para feminis waspada bukan hanya terhadap bias patriarkal yang eksplisit melainkan juga terhadap androsentrisme yang lebih implisit dalam

⁴ *Ibid.*, hlm. xii.

⁵ Aruna Granadason, "Solidaritas Gereja Terhadap Perempuan : Sekedar Impian Ataukah Lambang Keimanan ?" dalam Zakiyuddin Baidawy (ed), *Wacana Teologi Feminis Perspektif Agama-Agama, Geografis, dan Teori-Teori*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 48-49.

pandangan para penulis Kitab Suci itu. Langkah awal dalam mempertimbangkan makna tradisi bagi kehidupan masa kini hanya dapat dilakukan dengan penilaian yang jujur terhadap patriarkal di dalam teks Kitab Suci, menyadari adanya bahan-bahan Kitab Suci yang patriarkal, Katharine Doob Sakenfeld menyatakan bahwa feminisme Kristen mendekati teks setidaknya-tidaknya dengan tiga penekanan yakni :⁶

1. Mencari teks tentang perempuan untuk menentang teks-teks terkenal yang digunakan untuk “menindas” perempuan.
2. Menyelidiki Kitab Suci secara umum (bukan hanya teks tentang perempuan) untuk membentuk perspektif teologis yang dapat mengkritik patriarki. Beberapa orang menyebut perspektif ini sebagai “Perspektif Pembebasan”.
3. Menyelidiki teks tentang perempuan untuk belajar dari perjumpaan sejarah dan kisah-kisah perempuan kuno dan modern yang hidup di dalam kebudayaan patriarkal.

Juga dari feminis lain seperti Elizabeth Cady Stanton bersama kelompoknya pada tahun 1890-an mengamati Kitab Suci dari sudut bahasa. Menurut mereka teks Kitab Suci bersifat androsentris, produk budaya patriarkis. Androsentris adalah sifat budaya yang timpang di mana terdapat dominasi maskulin. Maka, kitab suci membutuhkan pembebasan dari bahasa yang mendominasi. Bahasa yang bersifat androsentris mempunyai dasar pandang biner patriarkis, dikotomis,

⁶ Katharine Doob Sakenfel, “Beberapa Pendekatan Feminis Terhadap Kitab Suci”, dalam Letty M. Russell (ed), *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, (Yogyakarta : Kanisius, 1985), hlm. 51-52.

hitam dan putih, betul dan salah, baik dan buruk, di mana yang satu mendominasi yang lainnya. Dasar pandang ini juga mempengaruhi cara memandang jenis kelamin manusia. Laki-laki dan perempuan dipandang secara biner patriarkis pula. Kaum laki-laki telah memberi label pada teks kitab suci sebagai sumber keselamatan yang juga ditafsirkan dari sudut pandang laki-laki saja. Oleh karena itu Cady Stanton berpendapat bahwa ada dua pokok pandangan perempuan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mempersoalkan tafsir Kitab Suci.⁷

1. Kitab Suci bukanlah kitab yang netral, melainkan merupakan senjata politik untuk melawan perjuangan pembebasan perempuan.
2. Kitab suci melahirkan ajaran laki-laki tentang kehidupan dan tentang Allah dari sudut pandang laki-laki, padahal mereka sendiri belum pernah melihat dan berbicara dengan Allah.

Atas dasar dua anggapan tersebut, Elizabeth Cady Stanton berkeyakinan bahwa tafsir kitab suci merupakan suatu kegiatan politik. Jadi apabila teologi pembebasan membebaskan manusia melalui membaca kitab suci, teologi feminis berusaha membebaskan kitab suci lebih dahulu sebelum membebaskan manusia. Kitab suci perlu dibebaskan dari pengaruh budaya patriarki.

Teologi-teologi feminis dalam arti tertentu juga menanggapi masalah khusus dari kemiskinan, ialah masalah ketimpangan jenis

⁷ A. Nunuk Prasetyo Murniati, *Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hlm. 40-41.

kelamin, diskriminasi dan penindasan perempuan. Hal itu terutama berlaku untuk kaum perempuan yang miskin yang sering menjadi dua kali atau malah tiga kali korban kemiskinan yakni kemiskinan fisik, diskriminasi perempuan dan diskriminasi suku, ras atau warna kulit. Feminisme bukan saja pandangan teoritis melainkan suatu gerakan pembebasan perempuan kearah perubahan sosial dan gerejani. Maka tepatlah kiranya kalau teologi feminis ditempatkan dalam kesatuan dengan teologi-teologi pembebasan.⁸

Sebagaimana dalam teologi-teologi pembebasan, demikian pula dalam teologi feminis, terdapat bermacam-macam nuansa, yang tidak dapat dibahas di sini secara rinci. Arus dasar feminisme adalah membela kaum perempuan yang ditindas. Yang dituju bukanlah hanya kasus-kasus penindasan, melainkan pembongkaran patriarki dalam masyarakat. Dalam Gereja dan dalam keluarga, di mana kaum perempuan tidak mendapat tempat yang wajar dan diperlakukan tidak adil. Tidak ada persamaan hak laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Tidak ada persaudaraan yang sederajat dalam persekutuan-persekutuan religius. Gerakan dan spiritualitas feminisme tidaklah dimaksudkan sebagai gerakan eksklusif para perempuan. Spiritualitas feminis (*feminist spirituality*), yang memang menunjuk penghayatan khusus kaum perempuan, seperti halnya *male spirituality* menunjuk penghayatan kaum laki-laki. Pembongkaran patriarki dan perlawanan

⁸ J.B. Banawiratma, SJ, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 46.

terhadap penindasan kaum perempuan melibatkan baik kaum perempuan maupun laki-laki. Yang dilawan bukanlah laki-laki, melainkan sistem dan strukturnya. Lalu bagaimana kritik feminisme terhadap tradisi patriarki yang dapat diintegrasikan dalam hidup masyarakat dan gereja, merupakan tantangan untuk mencari orientasi dan praksis baru.⁹

Dari persoalan-persoalan tentang wanita dan tanggapan-tanggapan para feminis, Sri Paus Yohanes Paulus II dalam surat Apostolik tentang *Martabat Kaum Wanita* pada kesempatan Tahun Maria menyebutkan :¹⁰

Martabat dan panggilan kaum wanita-sebuah pokok refleksi manusia dan Kekristenan yang tak habis-habisnya-telah menjadi begitu mencolok dalam tahun-tahun terakhir ini. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam pernyataan-pernyataan Magisterium Gereja yang ada dalam berbagai dokumen Konsili Vatikan II yang dalam pesan penutupnya memaklumkan : “Saatnya akan datang dan nyatanya sudah datang, di mana panggilan kaum wanita akan diakui ke pengakuannya”, saat di mana kaum wanita dalam dunia ini memperoleh pengaruh, hasil dan kuasa yang tak pernah dicapainya hingga saat ini. Itulah sebabnya pada saat ini di mana bangsa manusia tengah mengalami transformasi yang begitu mendalam, kaum wanita penuh dengan semangat Injil, dapat berbuat banyak untuk menolong manusia agar tidak jatuh.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa persoalan wanita merupakan persoalan teologis yang tetap relevan untuk dibicarakan, munculnya gerakan emansipasi dan teologi feminis ingin mempunyai kedudukan dan peranan yang sama nilainya dengan pria, karena Teologi

⁹ *Ibid.*, hlm. 46-47.

¹⁰ Sri Paus Yohanes Paulus II, *Martabat Kaum Wanita*, (Jakarta : Dok. Pen. KWI, 1994), hlm. 9.

Feminis menilai gereja telah dibapakkan dan mengasingkan wanita dalam teks-teks Alkitab yang patriarki dalam Gereja Katolik Roma. Juga adanya pemahaman dan perlakuan yang tidak senonoh. Secara teologis kedudukan dan peranan wanita di dalam Gereja Katolik Roma masih diperdebatkan. Untuk selanjutnya penulis memilih judul Wanita dalam pandangan Gereja Katolik Roma (Respon Teologi Feminis).

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka perlu diberi penjelasan istilah sebagai berikut :

Wanita artinya : perempuan dewasa.¹¹ Dalam segi bahasa kata “perempuan” menjadi wanita dapat dilihat dari dua pengertian, pertama mengalami perubahan makna amelioratif yakni perubahan arti di mana arti baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari pada dahulu. Kata wanita dirasa lebih tinggi dari kata perempuan. Dan makna peyoratif perubahan arti di mana arti baru dirasakan lebih rendah nilainya dari dahulu. Kata perempuan dahulu tidak ada rasa yang kurang baik, tetapi sekarang dirasakan kurang baik. Kedua berdasarkan nilai rasa. Nilai rasa tergantung dari tiap masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Dan nilai rasa tergantung juga dari zamannya. Dikatakan seperti itu karena ada kemungkinan kata yang sama akan menerbitkan

¹¹ Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1007.

nilai rasa yang berlainan pada dua masyarakat bahasa yang berbeda. Jadi kata perempuan dahulu memberi rasa yang baik, sedangkan sekarang nilai rasanya sudah tidak baik.¹² walaupun demikian ada beberapa teolog feminis yang menggunakan kata perempuan akan tetapi penulis lebih condong pada kata wanita.

Pandangan artinya konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini.¹³

Gereja berasal dari bahasa Portugis "*Igreja*" bahasa latinnya "*ecclesia*", dan bahasa Greek "*Ekklesia*". *Ekklesia* berasal dari kata kerja "*kles*", berarti mereka yang dipanggil (keluar), artinya orang-orang yang dipanggil menjadi warga negara kerajaan Allah. Juga berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Kyriake*" yang artinya apa yang terhisap kepada *Kyrios* yang menjadi milik Kirios. Maka Gereja adalah orang-orang yang mengaku milik Yesus Kristus.¹⁴ Juga istilah Gereja atau dalam bahasa Inggris *Church* (bahasa Jermanya *Kirche*) berasal dari kata bahasa Yunani (*Kuriakos*) yang berarti "milik Tuhan". Istilah Gereja pada umumnya juga dipakai baik dahulu maupun sekarang untuk mengacu pada : Gereja Lokal, Gereja Universal, tempat bertemu di mana orang-orang bertemu atau beribadah dan suatu badan dinominasi atau organisasi Kristen yang mempunyai doktrin organisasi sejarah yang sama, dari istilah Gereja adapula istilah lain yaitu jemaat (sidang).

¹² Ryadi Gunawan, "Dimensi-Dimensi Perjuangan Kaum Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sejarah", dalam Fauzie Rijdal (ed), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara wacana, 1993), hlm. 100.

¹³ *Ibid.*, hlm. 643.

¹⁴ Drs. Harith Abdoussalam, *Kristologi*, (Yogyakarta : Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1986), hlm. 54-55.

Istilah jemaat ini adalah terjemahan dari bahasa Yunani, (*Eklesia*), dari kata *ek* : keluar dari *kelein* : memanggil, yang secara harfiah berarti sidang atau kelompok yang dipanggil keluar.¹⁵

Gereja dalam arti yang paling dasarnya, adalah paguyuban umat beriman. Sudah sejak *Didache*, gereja dikaitkan dengan peristiwa berkumpulnya orang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus.¹⁶

Jadi Gereja yang dimaksud di sini yaitu Gereja yang berfungsi sebagai gedung tempat ibadat serta organisasinya dan sebagai keseluruhan organisme Kristen.

Katolik, perkataan ini dari bahasa Yunani "*Katholikos*" yang berarti menyeluruh atau umum. Istilah ini dipergunakan oleh Ignatius dari Antiochia (107 M). Katolik adalah apa yang selalu dipercaya di mana dan kapan saja dan oleh siapa saja demikian rumusan Insensius (abad ke-5).¹⁷

Katolik Roma adalah istilah yang dimaksudkan untuk menekankan bahwa Gereja Katolik mengakui Uskup Roma atau Paus sebagai Petrus, yang diutamakan Kristus di antara keduabelas Rasulnya kepada Simon Petrus itu Kristus sendiri memberikan tugas menjaga supaya seluruh umat beriman Kristen tetap bersatu dalam iman yang sama serta murni seperti yang dibawa oleh Kristus. Uskup Roma

¹⁵ Caprili Guanga, *Aku dan Gereja, Ajaran Al Kitab Tentang Gereja*, dari diktat, (Malang : Seminari Al Kitab Asia Tenggara, 1992), hlm. 1.

¹⁶ Dr. B.S. Mardiatmadja, SJ., *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hlm. 13.

¹⁷ Adolf Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja I* (Jakarta : Yayasan Cipta Loka, 1989), hlm. 209.

mewarisi tugas rangkap, yaitu membina dan menjaga kesatuan seperti diinginkan Kristus, dan sekaligus melindungi keanekaragaman yang tumbuh secara wajar dalam umat Katolik (misalnya: Ritus-ritus, hukum-hukum, adat, aliran-aliran teologi, jabatan-jabatan selain Uskup, Imam).¹⁸

Roma, sebagai ibu kota negara kepausan (1816-1871), semakin menjadi “pusat” agama Katolik, setelah wewenang keagamaan Uskup Roma digariskan dengan tegas dan luas oleh Konsili Vatikan I (1869-1870). Kini kota Roma menjadi pusat lembaga-lembaga pendidikan calon Imam, tempat ziarah, jutaan manusia setiap tahun.¹⁹

Respon: Tanggapan; reaksi; jawaban; yaitu yang bersifat menanggapi; tergugah hati. Bersifat memberi reaksi (tidak masa bodoh).²⁰

Teologi Feminis : Teologi merupakan usaha untuk memahami serta menafsirkan kebenaran wahyu , sedangkan Teologi Feminis adalah aliran yang memprotes teologi, tafsir kitab suci, dan kehidupan Gereja yang condong bersifat maskulin dan berat sebelah. Tuntutannya mencakup penahbisan wanita dan penggunaan bahasa yang tidak mendukung kekuasaan struktur yang menempatkan pria lebih tinggi.²¹

¹⁸ *Ibid.*, hal. 209.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 118-120.

²⁰ AM. Meoliono, *Op. Cit.*, hlm. 746.

²¹ Gerald O'Collins, SJ. dan Edward G. Farrugia, S.J., *Kamus Teologi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 316.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa permasalahan yang akan penulis jawab terangkum dalam perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Gereja Katolik Roma terhadap kedudukan dan peran wanita serta bagaimana respon teologi feminis.
2. Apa latar belakang munculnya pandangan Gereja Katolik Roma serta respon teologi feminis.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

- a. Untuk memahami konsep wanita dalam agama katolik khususnya dalam respon teologi feminis.
- b. Untuk menambah pengetahuan tentang ajaran agama Katolik khususnya mengenai wanita yang merupakan obyek dari pembahasan skripsi ini.

2. Kegunaan

Kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah :

- a. Memberi pemahaman tentang wanita dalam pandangan Gereja Katolik Roma dengan respon teologi feminis yaitu membongkar pandangan patriarki yang menjadikan wanita sebagai obyek mainan agar supaya sejajar dengan kaum pria.

- b. Agar dapat dimanfaatkan dalam menambah wawasan bidang ilmu perbandingan agama.
- c. Untuk memenuhi persyaratan Akademis dalam upaya menyelesaikan tugas akhir dari fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Metodologi

1. Jenis penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan penulis adalah *library research*²² yaitu penelitian yang didasarkan atas data-data kepustakaan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data skunder. Data primer, yaitu data asli yang berasal dari sumber pokoknya. Dalam studi ini data primer tersebut adalah kitab suci Agama Katolik dan juga perjanjian lama dan perjanjian baru serta keputusan konsili-konsili. Data sekunder, yaitu data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain diluar penulis yang isi dan validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam skripsi ini data sekunder tersebut berupa buku, majalah, dan lain sebagainya.²³

²² Tentang pedoman penelitian kepustakaan lihat Winarno Surahmad : *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Tehnik*, (Bandung : Tarsito, 1990), hlm. 251.

²³ *Ibid.*, hlm.163.

3. Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif yang merupakan representasi obyektif terhadap fenomena yang ditangkap. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu.²⁴

4. Pendekatan Masalah

Pendekatan utama yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah Pendekatan Teologi. Berbicara masalah teologi selalu berhadapan dengan masyarakat walaupun secara kultural teologi dikaitkan dengan agama pada umumnya. Ikatan ini, gereja sebagai komunitas iman dan agama sebagai lembaga kemasyarakatan maka seluruh usaha teologi merefleksikan iman dalam melihat situasi hidup yang konkret. Jadi disini pendekatan teologi yaitu memahami arti wahyu dan oleh karena itu membutuhkan konsep-konsep filosofis, yang menyediakan pemahaman yang tegas dan tepat mengenai manusia, dunia, Allah dan yang dapat dimanfaatkan dalam refleksi atas ajaran yang diwahyukan.²⁵ Selain pendekatan teologi penulis juga menggunakan pendekatan bantu yaitu Hermeneutik. Hermeneutik yaitu berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan'. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai 'Penafsiran' atau interpretasi. Oleh karena

²⁴ *Ibid.*, hlm. 139.

²⁵ Budi Susanto SJ. (ed), *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 48.

itu hermeneutik diartikan sebagai 'proses mengubah suatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti'.²⁶ Selain pendekatan Hermeneutik penulis juga menggunakan pendekatan bantu lainnya yaitu Sosiologi. Pendekatan Sosiologi disini membantu untuk mengetahui manusia dan masyarakat sejauh dapat diperoleh atau dicapai melalui penelitian unsur-unsur, proses-proses serta hal-hal yang mempengaruhi serta hal-hal yang dipengaruhi, dari oleh dan dalam kehidupan berkelompok.²⁷ Jadi dalam tulisan ini bagaimana para feminis menafsirkan kembali ajaran-ajaran Gereja Katolik Roma dari masyarakatnya.

F. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, penulis melakukan penelitian ini melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan judul Wanita Dalam Pandangan Gereja Katolik Roma. (Respon Teologi Feminis).

Diantara buku yang penulis jadikan sumber primer adalah Mulieris Dignitatem (martabat kaum wanita) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* yang diterjemahkan oleh : R. Hardiwirjana SJ. Dokumen ini menjelaskan tentang martabat kaum wanita, juga wanita - Bunda Allah (Theotokos).²⁸

²⁶ E.Sumaryono, *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 23-24.

²⁷ Romdhon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama : Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 106.

²⁸ Sri Paus Yohanes Paulus I, *Martabat Kaum Wanita*, (Jakarta: Dok. Pen. KWI, 1994), hlm. 13.

Dalam *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*, buku ini menerangkan tentang peranan pria dan wanita dalam Gereja, baik Gereja sebagai lembaga, Gereja sebagai persekutuan, Gereja sebagai alat sosialisasi, juga dijelaskan tentang gerakan wanita dan gerakan feminisme beserta dampaknya.²⁹

Selanjutnya, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, buku ini merupakan kumpulan karangan yang ingin mendobrak atas tafsir Kitab Suci yang selama ini lebih bercorak patriarkal. Maka banyak tulisan-tulisan dalam buku ini menggugat dan mempertanyakan teks-teks kitab suci.³⁰

Juga dalam *Perempuan Dalam Perjanjian Baru*, buku ini menerangkan uraian biblis rinci tentang sikap Yesus dan penerus-penerusnya terhadap perempuan, sekaligus tantangan bagi anak-anak zaman sekarang untuk mengambil sikap tegas : menerima atau menolak ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan tersebut. Juga dalam Ensiklopedi Gereja dijelaskan tentang peran dan kedudukan wanita.³¹

Lalu skripsi yang berjudul *Kedudukan Perempuan dalam Injil Lukas* oleh Umi Hastuti yang berbicara tentang peranan dan kedudukan wanita dalam Injil Lukas.³²

²⁹ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 123-126.

³⁰ Letty M. Russel (ed), *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hlm. 51-61.

³¹ ST. Darmawijaya Dr, *Perempuan Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hlm. 89.

³² Umi Hastuti, *Kedudukan Perempuan Dalam Injil Lukas*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1996), hlm. 7.

Dan tentang konsep Wanita menurut Virginia Woolf yang menguraikan pandangan-pandangan dari Virginia tentang feminisme.³³

Dan juga dalam Prisma yang berjudul *Kritik Terhadap Feminisme Maskulin* dijelaskan tentang rekonstruksi feminis yang lebih “feminin”, untuk mengimbangi kecenderungan maskulinitas yang melanda sebagian feminisme dan untuk lebih memanusiakan feminisme secara keseluruhan.³⁴

Kemudian dalam Basis yang memuat tentang *Feminisme dan Gerakan Emansipasi* berisi tentang gerakan dan gelombang emansipasi wanita serta tujuan emansipasi wanita tersebut.³⁵

Serta dalam Kumpulan Karangan tentang *Peranan Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat. Dalam: Gereja Indonesia Pasca Vatikan II* yang menyoroti tentang peranan wanita yang semakin hari semakin terabaikan dengan ketidakadilan dan ketimpangan-ketimpangan lain dalam masyarakat maupun gereja.³⁶

Terakhir dalam majalah Rohani disebutkan dalam *Pandangan Mengenai Peranan Wanita dalam Gereja yang Patriarkal* yang

³³ Erni Rahmawati, *Konsep Feminisme Menurut Virginia Woolf*. (Yogyakarta : Fakultas Isipol, Universitas Gajah Mada, 1993), hlm. 4.

³⁴ Suryakusuma, J.I., *Kritik Terhadap Feminisme Maskulin*. (Prisma, No. 022:001, 1993), hlm. 69.

³⁵ Lanur, A., *Feminisme dan Gerakan Emansipasi*, (Basis, No. 035:000, 1986), hlm. 4.

³⁶ Nunuk Prasetya Murniati S., *Peranan Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat. Dalam: Gereja Indonesia Pasca Vatikan II*. (Yogyakarta: Kumpulan Karangan, No. 000:000, 1997), hlm. 78.

menyoroti peranan wanita yang semakin besar di semua bidang pelayanan gereja juga dibahas masalah peranan wanita pada masa kini.³⁷

Walaupun persoalan wanita (Feminis) merupakan persoalan yang kompleks tapi penulis mengungkapkan dari sudut teologis.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka penulisan skripsi ini, untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang dibahas, maka perlu diberi gambaran secara terperinci, sistematis dan berkesinambungan antara yang satu dengan yang lainnya, mengenai sistematika pembahasan ini meliputi :

Bab pertama : pendahuluan, yang meliputi secara garis besar dalam penulisan skripsi ini : latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metodologi, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Teologi Feminis yang meliputi Pengertian, Sejarah dan Perkembangannya, Tokoh-tokoh dan Pandangan-pandangannya.

Bab ketiga : Wanita dalam pandangan Gereja Katolik Roma yang meliputi : wanita dalam ajaran Gereja Katolik Roma yaitu, yaitu wanita dalam perjanjian lama, wanita dalam perjanjian baru, wanita dalam Konsili Vatikan II, posisi wanita pada masa kini yang meliputi, posisi

³⁷ M. Emmanuel Gunanto, *Pandangan Mengenai Peranan Wanita dalam Gereja yang Patriarkhal*, (Yogyakarta: B.P. Kanisius, Rohani, No. 039:000, 1992), hlm. 173.

wanita dalam Gereja Katolik Roma, tugas dan fungsi wanita dalam Gereja Katolik Roma sekarang ini.

Bab keempat : Respon teologi feminis tentang wanita terhadap Gereja Katolik Roma yang meliputi : kedudukan dan peranan wanita, kemitraan antara pria dan wanita, respon teologi feminis terhadap Gereja Katolik Roma tentang wanita, respon teologi feminis terhadap Gereja Katolik Roma tentang wanita dalam keluarga, respon teologi feminis terhadap Gereja Katolik Roma tentang wanita dalam masyarakat.

Bab kelima : Penutup terdiri dari : kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka ada beberapa hal penting yang penulis simpulkan berkenaan dengan penulisan skripsi ini :

1. Dalam tradisi Gereja Katolik Roma mempelajari wanita berangkat dari cerita Hawa yang dianggap sebagai ibu dari semua manusia. Tradisi ini mencapai puncaknya pada Teologi Thomas Aquinas pada abad ke-13. Menurut ajaran Aquinas firman Allah secara ontologis, menjadi manusia dalam bentuk insan pria. Hanya seorang laki-laki yang dapat mencerminkan "Gambaran dan citra" Allah. Wanita secara fisik, moral dan mental inferior dibandingkan pria. Dari hal tersebut di atas tidak mungkin seorang wanita menjadi pemimpin Gereja, apalagi menjadi Imam. Seorang wanita tidak "layak" untuk mewakili kristus terhadap jemaat. Argumen ini masih kelihatan didalam macam-macam "*denominations*" (Golongan Gereja), baik katolik maupun ortodok atau konservatif yang sampai sekarang belum mengakui wanita sebagai pemimpin agama. Dari pandangan Gereja Katolik Roma tentang wanita sangat mengecilkan kedudukan wanita, hal inilah yang ingin dirubah oleh teologi feminis dan menafsirkan kembali teks-teks kitab suci yang selama ini dipahami secara patriarkhi oleh gereja katolik. Dengan demikian wanita

terangkat kedudukan dan peranannya di dalam struktur Gereja Katolik Roma.

2. Latar belakang munculnya pandangan Gereja Katolik Roma terhadap wanita berangkat dari penafsiran teks-teks kitab suci dari kaum laki-laki antara lain disebutkan bahwa tradisi dan kepercayaan umum memandang Hawa sebagai wanita lebih rendah dari Adam. Disebutkan pula dalam karangan Bapak Gereja. S. Thomas mengikuti Aristoteles yang memandang wanita sebagai pria tidak sempurna, serba kurang dan gagal, lebih-lebih dalam surat Paulus I Korintus 11:7-9 status ini ditegaskan bahwa wanita diciptakan karena laki-laki dan yang menjadi puncaknya pada Teologi Thomas Aquinas yang menjadi tradisi kristen pemakaian dogma yang anti pati terhadap wanita yang menganggap wanita secara fisik, moral, intelektual dan spiritual sangat rendah dibandingkan pria. Dari penafsiran-penafsiran teks-teks Alkitab yang bias laki-laki pembenaran untuk melakukan diskriminasi terhadap wanita baik dalam pendidikan, sosial, budaya terlebih lagi jabatan-jabatan dalam struktur gereja. Dari hal tersebut di atas teologi feminis merespon ketidakadilan atau diskriminasi terhadap wanita, didalam aliran feminisme melihat kedudukan dan peranan wanita ada perbedaan, feminisme liberal memandang bahwa pria dan wanita diciptakan seimbang dan serasi tetapi mempunyai kekhususannya. Aliran ini tetap menolak secara menyeluruh antara laki-laki dan wanita terutama yang berhubungan dengan reproduksi, namun aliran

feminisme radikal menggugat lembaga yang merugikan wanita seperti lembaga patriarkhi yang tidak menguntungkan wanita, merekapun secara ekstrim, tidak hanya menuntut persamaan hak tetapi juga persamaan seks dengan mentolerir praktek lesbian. Sedangkan aliran feminisme Marxis-Sosialis berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Pada intinya semua aliran feminisme memperjuangkan kemerdekaan dan persamaan status dan peran sosial antara pria dan wanita sehingga tidak lagi terjadi ketimpangan didalam masyarakat.

B. Saran-saran

Perlunya penulis paparkan beberapa butir saran yang kiranya dapat bermanfaat demi perkembangan Ilmu Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pada umumnya agama-agama lain :

1. Dianjurkan adanya suatu perbandingan terhadap agama lain dalam melihat wanita dari berbagai pendekatan.
2. Diharapkan dari skripsi ini adanya kelanjutan-kelanjutan dalam mengatasi persoalan-persoalan wanita dalam dataran realitas khususnya antar agama dan muncul iklim dialogis dalam persoalan-persoalan wanita.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kami ucapkan kepangkuan Ilahi Robbi, yang memudahkan dan melimpahkan kemurahan serta atas rahman dan rahimNya pula kepada seluruh HambaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

Daftar Pustaka

- Abdoussalam, Harith. *Christologie*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1986.
- _____. *Pengantar Phenomenologi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1981.
- Abdullah, Irwan. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Amin, Masyhur. (ed). *Wanita dalam Percakapan Antar Agama: Aktualisasinya dalam Pembangunan*. Yogyakarta: LKPSM NU, 1992.
- Baidhawy, Zakiyuddin (ed). *Wacana Teologi Feminis Perspektif Agama-Agama, Geografis, dan Teori-Teori*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994.
- Banawiratma, JB. *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- _____, JB. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- _____, JB. *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- _____, JB. (ed). *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekuminis*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Disadur oleh Dr. I.H.Enklar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Darmawijaya, St. *Perempuan Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1992.

- Kartohadiprojo. *Pembebasan Kesetaraan "Persaudaraan": Emansipasi Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. BPK Gunung Mulia, 1995.
- Kaunang, Kapahang. *Perempuan : Pemahaman Teologis Tentang Perempuan dalam Konteks Budaya Minahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Imam Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius dan Obor, 1996.
- Lanur. A. *Feminisme dan Gerakan Emansipasi*. Yogyakarta: Basis, No. 035:000, 1986.
- M. Emmanuel, Gunanto. *Pandangan Mengenai Peranan Wanita dalam Gereja yang Patriarkal*. Yogyakarta: B.P. Kanisius, Rohani, No. 000:000, 1997.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Bagian Perjanjian Lama-Perjanjian Baru*. Bogor: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 1992.
- Mardiatmaja, B.S. *Eklesilogi: Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Moeliono, Anton, M, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Moltmann, Elisabeth. dan Wendel. *Pembebasan Kesetaraan dan Persaudaraan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995.
- Mosse, Helen D. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Kineba Cipta, 1996.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo. *Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- _____. *Peranan Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat. Dalam: Gerakan Indonesia Pasca Vatikan II*. Yogyakarta: Kumpulan Karangan, No. 000:000, 1997.
- O'collins, Gerald, Farrugia, Edward. G. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Ruselt, letty, M., *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

- Dopo, Edward R. (ed). *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Fakih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Guanga, Caprili. *Aku dan Gereja, Ajaran Alkitab Tentang Gereja, Seri Diktat*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1993.
- Hadi, Sutrisno. *Bimbingan Menulis: Skripsi dan Tesis (jilid I)*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- _____. *Bimbingan Menulis: Skripsi dan Tesis (jilid II)*. Yogyakarta : Andi Offset, 1994.
- Hadiwiryana, R. (terjemah). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- Hauken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja I*. Jakarta: PT. Yayasan Cipta Loka, 1989.
- _____. *Ensiklopedi Gereja III*. Jakarta: P T. Yayasan Cipta Loka, 1989.
- _____. *Ensiklopedi Gereja IV*. Jakarta: P T. Yayasan Cipta Loka, 1989.
- _____. *Ensiklopedi Gereja V*. Jakarta: P T. Yayasan Cipta Loka, 1989.
- Hommes, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ihromi, T.O. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor, 1995.
- Illich, Ivan. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Ridjal, Fauzie, dkk., *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1996.

Sidang Agung KWI-Umat Katolik. *Pedoman Gereja Katolik Roma di Indonesia*. Jakarta: KWI, 1996.

Susanto,Budi. *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Suryakusuma, J.I. *Kritik Terhadap Feminisme Maskulin*. Yogyakarta: Prisma, no. 022:001, 1993.

Sitomorang, Oloria Silaen.,(Penterj). *Berita Pembebasan Bagi Kaum Wanita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Suseno, Franz Magnis. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta : Kanisius, 1995.

Terchman, Jenny. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.



ABSTRAKSI

Gereja Katolik Roma mempelajari wanita berangkat dari cerita hawa yang dianggap sebagai ibu dari semua manusia. Tradisi dan kepercayaan umum memandang Hawa sebagai wanita lebih rendah dari Adam, baik dari segi moral, fisik, intelektual dan spiritual. Juga dikatakan asal Hawa dari tulang rusuk Adam hal ini merupakan “pembenaran” status inferior dari wanita. Dalam surat Paulus I Korintus 11: 7-9, status ini ditegaskan lagi, bahwa wanita diciptakan karena laki-laki. Dari hal tersebut diatas para teolog mencoba:

- 1 Mencari teks tentang perempuan untuk menentang teks-teks terkenal yang digunakan untuk “menindas” perempuan.
- 2 Menyelidiki kitab suci secara umum (bukan hanya teks tentang perempuan) untuk membentuk perspektif teologis yang dapat mengkritik patriarki. Beberapa orang menyebut perspektif ini sebagai “perspektif pembebasan”.
- 3 Menyelidiki tentang teks perempuan untuk belajar dari perjumpaan sejarah dan kisah-kisah perempuan kuno dan modern yang hidup di dalam kebudayaan patriarki.

Dari ketiga penekanan tersebut para teolog ingin mendobrak kebobrokan-kebobrokan pemahaman dalam kitab suci yang sangat merendahkan harkat dan martabat kaum wanita yang sangat bias terhadap patriarki.